

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kode Etik Pecinta Alam Indonesia

Kode Etik Pecinta Alam Indonesia dicetuskan pertama kali pada Januari tahun 1974. Kode Etik ini menjadi acuan dan pegangan teguh bagi para pecinta alam se-Indonesia dalam bersikap dan berperilaku dalam segala kegiatan di alam bebas. Gladian ini diselenggarakan oleh Badan Kerja sama Club Antarmaja pecinta Alam se-Ujung Pandang dan diikuti oleh 44 perhimpunan pecinta alam se Indonesia. Gladian Nasional merupakan Event pertemuan akbar pecinta alam se Indonesia. Gladian Nasional pada intinya adalah kegiatan “ajang latihan” bagi para pecinta alam guna meningkatkan pengetahuan, skill keterampilan dan kemampuan dalam bidang kepecintaalaman dan kegiatan alam bebas. Gladian Nasional juga berperan sebagai media silaturahmi dan berbagi pengetahuan antar perkumpulan pecinta alam se Indonesia.

Kode etik pecinta alam Indonesia ini, sampai saat ini masih dipergunakan dan dipegang teguh oleh berbagai perkumpulan pecinta alam di seluruh Indonesia. Adapun isi kode etik pecinta alam Indonesia adalah:

1. *Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa*
2. *Pecinta Alam Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air*
3. *Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam adalah sebagian dari makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah yang Mahakuasa.¹*

Bila disimak lebih cermat, kode etik pecinta alam indonesia bermakna sebagai berikut:

1. Keinginan luhur dari para Pencinta Alam, yaitu keinginan yang dilandasi pada suatu kedalaman penghayatan arti hidup dan kehidupan manusia.

¹ mapala PTAIN se-indonesia, *Muktamar kenal medan MKM VIII*, (ponorogo: 01 september 2014) hlm. 89

2. Kesadaran akan hakiki Pencinta alam itu sendiri, Pencinta alam menyadari bahwa alam adalah ciptaan Tuhan. Alam diciptakan tidak untuk ditaklukkan, dilukai, tetapi alam diciptakan untuk keselamatan manusia itu sendiri. Terpeliharanya alam, lestarinya alam tergantung dari kesadaran manusia itu sendiri.

Muhammad Tri Asmil menyatakan, kandungan makna Kode Etik ini tentang keteladanan dan tuntunan ada dua, yaitu: Tuntunan hubungan yang *vertical* dan tuntunan hubungan yang *horizontal*.

Hubungan yang pertama manusia meyakini Tuhan Yang Maha Esa (YME) sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta, kedudukannya jauh lebih tinggi dari segenap makhluk yang diciptakan-Nya. Alam sangat bergantung pada manusia, karena bila alam sudah tersentuh manusia maka ia akan menggantungkan pada manusia, sepanjang di bumi ada manusia, maka dia berhak mendapatkan kesejahteraan yang di topang oleh alam ini. Generasi kita harus menyediakan dan menyisakan alam ini untuk generasi yang mendatang. Ilyas Asaad (2011: 3) menyatakan dalam Islam, memelihara lingkungan merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah-ibadah sosial yang lain, bahkan setara dengan kewajiban mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan dan berhaji. Sebaliknya, perbuatan merusak lingkungan atau perbuatan yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan setara dengan perbuatan dosa besar seperti pengingkaran terhadap Maha Kasih dan Pemelihara (*al-rabb*) Tuhan, atau pembunuhan dan perampokan.²

Hubungan yang kedua yakni *horizontal*, menuntun hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan sesama ciptaan Tuhan. Pernyataan kesadaran manusia dalam Kode etik ini mengandung makna saling menghargai sesama manusia sesuai dengan harkat dan martabat di sisi Tuhan. Saling menghargai demi terciptanya kerukunan dalam kebersamaan yang serasi, selaras, seimbang, sesuai dengan hakikat diri masing-masing

Pencinta alam sangat komplek dan sangat sulit untuk diberi batasan pengertiannya. Aspek yang dapat dilihat dalam

² Modul, *Temu wicara dan kenal medan*, (Ambon: darmapala, 2013), hlm. 9-12

pembicaraan tentang Pencinta alam yaitu tentang organisasinya, anggotanya, kegiatannya pelaksanannya, dll. Tentang individu Pencinta alam, apa kriterianya, siapa yang disebut pencinta alam dan masih banyak persoalan yang timbul. Banyak diskusi, musyawarah serta pertemuan-pertemuan nasional yang bermuara pada kesadaran bahwa serbaserbi Pencinta alam itu unik dan menarik, menantang serta merangsang. Kesadaran itu menjadi keinginan yang dapat menggerakkan kebersamaan dan keserasian. Wujud keinginan tersebut berawal dari Forum Gladian Nasional III di Pantai Carita Jawa Barat tahun 1972. Forum tersebut mendapat mandate atau tugas untuk menyusun norma-norma sehingga dapat menjawab semua tantangan tersebut. Norma yang diharapkan tak kunjung muncul, penampilan bagai tak berujung. Namun penantian itu berakhir di Ujung Pandang dalam Forum Gladian IV tepatnya pada pukul 00.15 WITA, di pulau Khayangan, palu diketukkan sebagai akhir penantian dan sekaligus sebagai Kode Etik Pencinta Alam Indonesia.³⁴

B. Konsep Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.⁵ Kata *shuf* tersebut tersebut juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.⁶

³ (<http://mahorpalaunm.blogspot.co.id/2013/04/kode-etik-pencinta-alam-indonesia>, dikutip tanggal 4 Agustus pukul 03.00 WIB).

⁴ Marhaen Universitas Bung Karno, *Temu wicara dan kenal medan XXIX*, (jakarta: 13 November 2017) hlm. 68

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 4.

⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm9.

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapa kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.⁷

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuffah* yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maksudnya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.⁸

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riya-dloh, taubah dan ikhlas.
- b. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 3.

hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

- c. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.
- d. H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riyadhoh mujahadah) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.⁹

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat di lihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang biasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbolpengungkapan yang biasanya mengandung

⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*,(

pengertian harfiah dan tersirat.¹⁰

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah. Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.¹¹

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena

¹⁰ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), hlm 34.

¹¹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 2.

hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.¹²

2. Landasan Ilmu Tasawuf

Dari beberapa teori tentang pengertian tasawuf tersebut, adapun yang menjelaskan tasawuf itu dibagi dalam tiga bagian, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun terlebih dahulu harus dipahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan antara ketiganya sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.¹³

Yang akan dibahas lebih jauh disini adalah Tasawuf akhlaki, Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa manusia yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, manusia harus lebih dahulu yang melakukan identifikasi eksistensi diri manusia dengan ciri-ciri ke tuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan.¹⁴

Dalam Tasawuf akhlaki ada beberapa ajaran didalamnya diantaranya, *zuhud, sabar tawakal, ridha, dan termasuk qanaah.*

a. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan

¹² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 3-4.

¹³ *Ilmu Tasawuf*, 23-24.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 24.

tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta. Maksudnya bahwa seorang yang mengamalkan tasawuf tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.¹⁵

Dari penjelasan zuhud tersebut tidak berarti bahwa zuhud itu merupakan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari kesenangan duniawi yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut melupakan TuhanNya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Allah.

Dalam taswuf zuhud juga dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

- 1) Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
- 2) Tingkatan yang kedua adalah menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
- 3) Tingkatan ketiga adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena meninggalkannya, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan seorang sufi yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu yang dimilikinya tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.¹⁶

Apabila dijelaskan sebagai sebuah tindakan seseorang untuk meninggalkan semua harta kekayaan serta meninggalkan pakaian mewahnya ketika hidup itu disebut zuhud. Tetapi terkadang hal tersebut dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang yang hidup dengan zahid dan itu menjadi riba, maka disini Ibnu Mubarak berkata: "seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

Tidak merasa bangga terhadap apa yang sudah dimiliki pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya. Tidak merasa senang dan bangga mendengar pujian orang lain dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang. Selalu mengutamakan kewajibannya kepada Allah dan tanpa mengurangi kewajibannya kepada dunia, karena kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.¹⁷

b. Sabar

sabar dalam terminologi tasawuf berarti keadaan yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang sufi.

Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampilkan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.¹⁸

c. Ridha

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari perasaan yang sangat halus. Ridha dalam menerima segala ketentuan Allah, seperti menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang maupun pendek, bada yang sehat maupun yang sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya keluhan, karena dia telah ridha.¹⁹

Menurut Dzun An-Nun, tanda-tanda orang telah ridha adalah:

- 1) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.

¹⁷ Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 113-114.

¹⁸ Imam Al Qusyairiy An-Nisabury, *Induk Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm 210.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174

- 2) Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadinya ketentuan.
 - 3) Cinta yang bergelora dikala turunnya malapetaka.²⁰
- d. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat, dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan memperacayakan diri kepada Allah SWT.²¹

- e. Qanaah

Qanaah adalah merasa cukup, menerima segala ketetapan yang diberikan oleh Allah, memuhon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, bersabar dan bertawakal kepada Allah. Dan itulah qanaah yaitu tidak tertarik oleh kesenangan duniawi karna menganggap semua itu hanyalah tipu daya dunia.

3. Tujuan Tasawuf

Harun Nasution mengatakan dalam *Islam Rasional* bahwa tujuan seorang sufi adalah mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui sholat puasa dan ibadah-ibadah yang lain, seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh calon seorang sufi adalah membersihkan diri dari segala dosa dengan memperbanyak bertaubat.²²

Selain itu menurut Saifullah Al-Aziz dalam bukunya "*Risalah Mehamami Ilmu Tasawuf*" menyebutkan bahwa jika berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 175-176

²² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 59.

akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

Adapun yang dimaksud dengan tujuan memperoleh kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'rifatullâh*, yaitu melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan *kaifiyat*-Nya (Artinya Tuhan tidak digambarkan seperti sesuatu yang diciptakannya).
- b. *Insan kâmil*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau "*insan kâmil*". Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama.²⁴

Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiriah maupun bathiniyah, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab ihsan atau tasawuf adalah jiwa dari iman dan Islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa seseorang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, yang kemudian terwujud dalam bentuk ibadah. Kemudian perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk *akhlak alkarimah*.²⁵

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, tasawuf merupakan buah segar yang dihasilkan oleh kematangan iman dan Islam (Ibadah) seseorang. Ibadah yang dimaksudkan di sini, tentu tidak hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit (*mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam segala aktivitas hidup.

Dengan demikian jelas bahwa, tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah SWT. dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan kita "melihat-Nya", atau Dia senantiasa mengawasi kita. Dengan begitu, kita akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama

²³ Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 39-40.

²⁴ Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 40-45

²⁵ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 86-87

manusia, dan juga alam semesta.²⁶ Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang. Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.²⁷



²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 64.

²⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, t.th.), hlm. 38.